

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan basis penduduk muslim terbesar di dunia tetapi jauh tertinggal oleh Inggris dalam penerapan ekonomi syariahnya. Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia sudah berjalan selama dua dekade lebih yang ditandai dengan beroperasinya Bank Muamalat pada tahun 1991, sebelum terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 perbankan syariah tidak mengalami banyak perkembangan. Namun pada saat krisis menerpa sistem perekonomian Internasional membuka mata dunia rentannya sistem bunga perbankan namun di tengah terpaan krisis bank syariah justru menunjukkan kelebihanannya dalam bertahan hidup disaat puluhan bank besar dilikuidasi. Bank Islam atau di Indonesia lebih dikenal dengan Bank Syariah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Sejak krisis moneter tahun 1998 bank-bank konvensional banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah tetap eksis dan mampu bertahan. Akhir tahun 2008 krisis keuangan kembali melanda dunia, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima bantuan dari pemerintah dan pada krisis tahun 2008, Bank Muamalat Indonesia mampu bertahan dari krisis yang menerpa bank konvensional.

Perbankan merupakan lembaga yang memiliki fungsi intermediasi keuangan, yang artinya bahwa bank adalah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Selain itu, perbankan juga merupakan agen pembangunan (*agent of development*) dimana fungsi perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Saat ini, terdapat dua jenis perbankan di Indonesia yaitu perbankan konvensional (*interest banking*) dan

perbankan syariah (*interest-free banking*). Sama halnya dengan perbankan konvensional, perbankan syariah juga memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*). Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk sebanyak 255.461,7 juta jiwa pada tahun 2015. Di samping itu, juga sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dimana hampir 85% penduduk Indonesia adalah beragama Islam, sudah seharusnya dapat menjadi pusat perkembangan keuangan syariah terutama perbankan syariah.

Hal ini dapat menjadi peluang cukup besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Dukungan mengenai perbankan syariah di Indonesia salah satunya adalah dengan dikeluarkannya undang-undang mengenai pelaksanaan kegiatan Bank Syariah yaitu Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup baik namun tidak terlalu signifikan

Jumlah Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2013 terdapat 10 BUS, pada tahun 2014 dan Oktober 2016 menjadi 11 BUS, sedangkan UUS berkurang yakni pada tahun 2015 berjumlah 22 UUS menjadi 21 UUS pada Oktober 2016 dengan konversinya PT. Bank Aceh menjadi Bank Umum Syariah dengan nama PT. Bank Aceh Syariah. Begitu pula pada jumlah BPRS yang bertambah menjadi 164 BPRS. Selain itu, perkembangan bank syariah juga dapat diketahui dari persentase pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan pangsa pasar bank syariah di Indonesia, yaitu pada tahun 2010 sebesar 3,24%, tahun 2011 sebesar 3,98%, tahun 2012 sebesar 4,58%, tahun 2013 sebesar 4,89%, tahun 2014 sebesar 4,95%, dan tahun 2015 sebesar 4,87%. Dari jumlah bank syariah dan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat bahwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk muslim di Indonesia, jumlah tersebut masih dibawah jumlah perbankan konvensional, bahkan pangsa pasarnya belum dapat mencapai 5%. Hal tersebut masih menjadi tantangan bagi bank syariah untuk terus melakukan perbaikan baik dari sisi internal maupun eksternal. Seperti yang diketahui bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah yang harus terbebas dari unsur ribawi.

Berdasarkan *Islamic Finance Country Indeks (IFCI)* Indonesia berada di urutan ke-6 dengan *Score IFCI* sebesar 74.21 pada tahun 2016, hal ini sangat berbeda dengan negara tetangga Indonesia yaitu Malaysia yang berada pada urutan pertama pada tahun 2016 dengan *Score IFCI* sebesar 77.77. Meskipun perkembangan bank syariah di Indonesia hanya naik 1 tingkat dari tahun 2015 ke 2016 namun hal ini menandakan bahwa perkembangan Bank Syariah di Indonesia semakin tahun menjadi semakin membaik. Untuk meningkatkan kinerja bank syariah tentunya bank syariah melakukan usaha yang dapat membuat nasabah percaya dengan kualitas bank syariah, seperti meningkatkan transparansi dan kinerja keuangan kepada para nasabah. Transparansi tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 tentang transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Transparansi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagi hasil kepada atau pemegang rekening bagi hasil. Di sisi lain kinerja juga menjadi pengaruh dalam bagi hasil tersebut.

Perbankan Islam menggunakan sistem *Profit and loss sharing principals* (PLS) atau prinsip bagi hasil dan rugi. Penelitian Lahrech *et al.*, (2014) menyatakan bahwa kunci dari PLS ialah untuk menghindari pembiayaan hutang dan menggunakan pembiayaan ekuitas dengan menyediakan instrumen keuangan yang disebut *Mudharabah* dan *Musyarakah*. Walaupun dalam kenyataannya masih banyak yang gagal dalam menerapkan PLS tersebut. Kewajiban bank dalam membagi keuntungan yang didapat dengan memanfaatkan dana nasabah melalui pembiayaan yang disebut dengan bagi hasil atau *profit distribution* dan keuntungan investor dipengaruhi oleh *Profit distribution*. Mulyo (2012) mengatakan sistem bagi hasil membuat besar kecilnya keuntungan yang diterima nasabah, deposan mengikuti besar kecilnya keuntungan bank syariah. Semakin besar keuntungan yang didapatkan bank maka semakin besar pula keuntungan yang didapat deposan. Bank Indonesia (2013) menyatakan bagi hasil atau *profit Distribution* adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah berdasarkan nisbah yang telah disepakati setiap bulannya. Dari pengertian *profit distribution* yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *profit distribution* atau bagi hasil merupakan suatu bentuk aktivitas pengelolaan dana dalam bentuk pendistribusian laba oleh manajer untuk memenuhi kewajiban bagi

hasil bank syariah kepada para deposannya.

Kontribusi perbankan syariah sangat ditentukan dengan kemampuan penyaluran dana bank syariah kepada masyarakat. Kemampuan ini akan mampu meningkatkan produksi masyarakat secara maksimal (Veithzal, 2012:55). Karena dalam perbankan syariah prinsip bagi hasil pada umumnya yang disalurkan terdiri dari dua jenis, yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan *Mudharabah* adalah akad kerja sama antara pemilik dana (shahibul maal) dengan pengelola bank (mudharib) untuk melakukan suatu usaha. Sedangkan pembiayaan *Musyarakah* adalah akad kerja sama diantara pemilik untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakat sebelumnya. Sistem bagi hasil mengacu pada kesepakatan awal kontrak antara pemilik dana dan pengelola. Perhitungan bagi hasil berdasarkan pada pendekatan pendapatan sehingga tidak merubah jumlah presentase pembagian hasil usaha sekalipun kondisi makro ekonomi tersebut berfluktuasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Profit Distribution Management* perbankan syariah di Indonesia, dimana dalam penelitian ini hanya dibahas pada *asset loan ratio*, *capital adequacy ratio*, *cost income*, *return on equity*, *sensitivity to market* dan *liquid assets*.

Perkembangan Bank Syariah mendorong pihak manajemen untuk mengelola *Profit Distributin Management* (PDM) yang baik, agar nasabah dapat puas terhadap bagi hasil yang diperoleh. Bagi hasil ditetapkan berdasarkan produk yang telah dipilih oleh nasabah terhadap bank, dan berdasarkan nisbah yang telah disepakati bersama. *Profit Distribution Management* (PDM) dapat diartikan sebagai aktivitas bagaimana seorang manajer dapat mengelola dan mendistribusikan laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada nasabahnya (Mulyono, 2014).

Assets Loan Ratio atau sering disebut juga dengan *Loan to assets ratio*. *Assets Loan Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah kredit dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir, 2012). Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas

bank (Kasmir, 2012). *Loan Asset Ratio* merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Hubungan antara risiko kredit dengan LAR adalah tidak searah karena semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah risiko kredit yang mungkin dihadapi karena kredit yang disalurkan didanai dengan aset yang dimiliki. Jika tingkat ratio CAR semakin besar maka keuntungan bank yang ditunjukkan oleh peningkatan ROA juga semakin besar dan berpengaruh pada tingkat distribusi bagi hasil bagi para deposan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka akan berpengaruh pada *Profit Distribution* untuk para deposan bank syariah. (Mulyono, 2014)

Semakin kecil biaya maka semakin besar income yang dihasilkan sehingga semakin besar pula *profit distribution* yang dilakukan bank syariah, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Cost Income* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. (Hasbi dan Haruman, 2011). Semakin tinggi ROE semakin baik. Karena jika ROE meningkat maka, *Profit Distribution Management* yang diberikan untuk deposan semakin tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. (Mulyono, 2014).

Sensitivity to market risk merupakan bentuk untuk memahami kondisi pergolakan dan fluktuasi pasar uang yang begitu sering terjadi hingga telah menyebabkan lembaga perbankan begitu mudah mengalami kenaikan dan penurunan (Irham Fahmi, 2015), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Sensitivity to market risk* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. *Liquid Assets* adalah aset yang dapat diubah kedalam uang kontan dalam waktu yang relatif cepat, pada nilai yang wajar. Kemudahan sebuah aset agar dapat terjual dengan cepat dalam sebuah pasar pada harga jual yang wajar disebut dengan daya jual atau marketability. Semakin tinggi angka rasio maka bank semakin tidak likuid. Jika *Liquid Assets* meningkat maka, *Profit Distribution Management* yang diberikan pada deposan semakin tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *liquid asset* berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

Beberapa gap hasil penelitian terdahulu dimana variabel *Capital*

Adequacy, Financing Risk, Efektivitas Dana Pihak Ketiga mempengaruhi *Profit Distribution Management* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015 seperti yang dilakukan oleh Rifadil dan Muniruddin (2017) dimana gap penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah dimana menggunakan tiga variabel bebas dengan *Profit Distribution Management* sebagai variabel terikat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh dan Saputra (2015) menunjukkan bahwa usia bank berpengaruh positif terhadap Manajemen Distribusi Laba. Kecukupan modal, rasio efisien, risiko pembiayaan memiliki pengaruh negatif pada Manajemen Distribusi Laba, sementara efektivitas pendanaan deposito, pertumbuhan produk domestik bruto, proporsi pembiayaan non investasi, proporsi dana deposito, penghapusan penghapusan aset produktif dan BI rate don tidak berpengaruh pada PDM.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Asset Loan Ratio, Capital Adequacy Ratio, Cost Income, Return On Equity, Sensitivity To Market* Dan *Liquid Assets* Terhadap *Profit Distribution Management* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015-2017”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *asset loan ratio* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *cost income* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh *sensitivity to market* terhadap *profit distribution*

management perbankan syariah di Indonesia?

6. Apakah terdapat pengaruh *liquid assets* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia?
7. Apakah terdapat pengaruh *asset loan ratio*, *capital adequacy ratio*, *cost income*, *return on equity*, *sensitivity to market* dan *liquid assets* secara bersama-sama terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *asset loan ratio* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia.
2. Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia
3. Pengaruh *cost income* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia
4. Pengaruh *return on equity* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia
5. Pengaruh *sensitivity to market* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia
6. Pengaruh *liquid assets* terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia
7. Pengaruh *asset loan ratio*, *capital adequacy ratio*, *cost income*, *return on equity*, *sensitivity to market* dan *liquid assets* secara bersama-sama terhadap *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu bagi Otoritas Jasa Keuangan dan sebagai referensi dalam menggunakan jasa keuangan yang ditawarkan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan mengenai strategi keuangan terkait meningkatkan *profit distribution management* perbankan syariah di Indonesia